

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cita-cita Pendidikan Nasional mengandung seperangkat konsep, struktur dan operasi tentang pendidikan yang seharusnya dilaksanakan antara cita-cita dengan kondisi yang tersedia tidak selamanya cocok. Dengan demikian, dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional akan dijumpai berbagai masalah baik yang berkenaan dengan lingkungan pendidikan maupun tata cara pelaksanaannya.

Untuk mencapai cita-cita Pendidikan Nasional, pemerintah selalu berupaya memperbaiki sistem pendidikan, dimana proses pendidikan merupakan rangkaian peristiwa sosial yang dinamis, yang didalamnya berlangsung proses *manajerial* dan *operasional* untuk melaksanakan perubahan kualitas tingkah laku seseorang. Dengan adanya proses pendidikan ini diharapkan dapat mempertahankan sistem dan memberikan hasil pendidikan kepada kepentingan diri sendiri dan lingkungan pada umumnya (Afiah, 2010:1)

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistem terhadap seluruh komponen pendidikan seperti halnya kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai serta iklim pembelajaran yang kondusif.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai instansi yang berwenang mengatur sistem pendidikan menyusun secara rinci tujuan pembelajaran IPA dalam Pedoman Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar 2008, yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Sekarang ini, masih banyak kendala yang dihadapi dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut di atas. Salah satu kendala di antaranya adalah bentuk pembelajaran IPA yang digunakan oleh guru sekarang ini masih lebih banyak menggunakan metode pembelajaran ceramah. Dalam metode ceramah, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) tanpa melibatkan siswa, sehingga tidak menarik minat dan motivasi siswa untuk belajar yang akhirnya menyebabkan siswa merasa jenuh dan monoton. Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah terdapat unsur paksaan. Dalam hal ini siswa hanya diharuskan melihat dan mendengar serta mencatat tanpa komentar informasi penting dari guru yang selalu dianggap benar itu.

Seorang guru harus menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat menyenangkan dan memotivasi belajar siswa. Guru yang menyadari kelemahan

dirinya dalam menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan sebaiknya menggunakan media sebagai alat Bantu dalam proses belajar mengajar, terutama mengajar siswa SD yang pola pikirnya berbeda dengan orang dewasa. Penggunaan media sebagai alat bantu dalam memberikan materi akan lebih baik dalam mencapai tujuan pembelajaran . lebih banyak media yang menyerupai bentuk aslinya , makin mudah pula pemahaman siswa terhadap materi yang di berikan

Permasalahan umum yang terjadi di SD adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa. Hal ini terbukti bila diadakan ulangan harian per pokok bahasan selalu hasil belajar IPA di bawah rata-rata mata pelajaran lainnya setelah mata pelajaran matematika. Maksudnya, IPA merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami siswa setelah mata pelajaran matematika. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar IPA rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain : motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan, kejenuhan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti : guru sebagai kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Seharusnya pelajaran IPA dibuat dengan menarik, dan ada objek nyata yang diberikan secara interaktif dengan gambar rill, berwarna dan menarik sehingga memudahkan siswa.

Untuk mengatasi dan menjawab semua permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPA terutama yang berkaitan dengan pemahaman konsep siswa dan kemampuan berkomunikasi lisan dalam pembelajaran IPA, maka berbagai upaya inovatif harus segera dilakukan.

Sebagai salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai strategi, metode, media serta sumber pelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi ataupun materi. Menurut Dadang Sukirman dan Nana Djumhana (2006 : 14) pemilihan dan penetapan metode,

media maupun sumber pembelajaran yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan bentuk serta karakteristik tujuan dan sifat bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa. Jika tidak, maka tidak akan terjadi hubungan yang harmonis antara tujuan, bahan, dan metode/media. Akhirnya tentu saja pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Tapi sayang penggunaan alat peraga kini sering diabaikan dengan alasan antara lain menyita waktu dalam pembuatannya, tidak tersedianya biaya dan sulitnya mencari media yang tepat . padahal alat peraga dapat dibuat dengan cara sederhana , mudah , dan murah. Yaitu dengan mengambil bahan dari lingkungan kita misalnya bambu, kayu, batu, biji-bijian,botol bekas atau bahkan tanah liat

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana hasil belajar siswa tentang Energi dan Penggunaannya melalui penggunaan alat peraga sederhana dalam pembelajaran IPA?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga sederhana?

C. Definisi Operasional

1. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Dan hasil belajar yang

dimaksud pada penelitian ini hasil belajar yang diukur hanya kemampuan kognitif siswa saja yaitu mengamati dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Alat peraga merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Alat peraga yang digunakan pada penelitian ini adalah alat peraga sederhana yang dekat dengan anak-anak, seperti lilin, seng, gelas/mug, kantong plastik, handuk bekas, karet gelang, air panas, kertas karton, kertas koran.

3. Respon siswa merupakan tanggapan dari siswa ketika pembelajaran berlangsung dengan menggunakan alat peraga. Respon siswa dalam penelitian ini ada dua yaitu respon positif dan respon negatif.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran IPA tentang Energi dan Penggunaannya menggunakan alat peraga.
2. Mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga sederhana.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil; dari penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran IPA, membuat siswa lebih aktif, dan pembelajaran IPA pun menjadi menyenangkan bagi siswa

2. Bagi guru, penelitian ini untuk menambah wawasan, pengetahuan dan kreatifitas. Sehingga guru selalu berusaha untuk menggunakan alat peraga dalam pembelajaran IPA
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat mendapatkan gambaran mengenai pengaruh penggunaan alat peraga terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
4. Bagi sekolah, dapat meningkatkan hasil prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran IPA, dan dapat meningkatkan kinerja sekolah melalui kompetensi mengajar guru.

F. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dan analitik dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan di dalam kawasan kelas menurut Hopkin (dalam Sukidin, 2002: 13).

Bentuk penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatoris, yakni penelitian yang dilakukan atas kerja sama antara peneliti dan guru (Sukidin, 2002: 79).

Penelitian tindakan kelas juga digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis di mana keempat aspek yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis dan terselesaikan dengan sendirinya, akan tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi Kemmis dan Mc Taggart (Kasbolah, 1982: 14).

Pada kesempatan ini jenis penelitian tindakan kelas yang memberikan tindakan yang dilakukan oleh peneliti dan guru secara terencana untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru.

